

**SEKTOR PARIWISATA, PENGANGGURAN DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

Rizki Amaliyah¹, Musa²
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung^{1,2}
mustopamusa349@gmail.com

Abstract

The tourism sector has an important role as a source of regional and government income (foreign exchange), including the high unemployment rate that will encourage a country's economic growth rate. The purpose of this study is to provide empirical evidence on the impact of the number of foreign tourists, hotel room occupancy rates and unemployment on Indonesia's economic growth. This study uses annual data from 1991 to 2020 to deliberately capture and target the population of foreign tourists in Indonesia, hotel room occupancy rates, unemployment and economic growth. This study uses purposive sampling method. The analytical tool used is multiple regression. The test results show that the number of foreign tourists has a significant negative effect on the Gross Domestic Product (GDP) variable in Indonesia. The hotel room occupancy variable has a significant positive effect on the GDP variable in Indonesia. In addition, the unemployment variable does not affect the GDP variable in Indonesia. Based on the test results, this research provides theoretical and practical views. In theory, this study describes the contribution of the independent variables (number of foreign tourists, hotel room occupancy rates and unemployment) that affect the dependent variable (GDP). From a practical point of view, this research certainly shows the extent to which the quality of government policies is included in increasing the impact of the tourism sector variables and unemployment on the GDP variable in Indonesia.

Keywords: *Number of Tourists, Hotel Room Occupancy Rate, Unemployment, GDP*

Abstrak

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dan pemerintah (devisa), termasuk tingginya tingkat pengangguran akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang dampak jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian kamar hotel dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 1991 hingga 2020 dengan sengaja menjaring dan membidik populasi di Indonesia berupa wisatawan mancanegara, tingkat hunian kamar hotel, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah wisman berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Variabel hunian kamar hotel berpengaruh positif signifikan terhadap variabel PDB di Indonesia. Selain itu, variabel pengangguran tidak mempengaruhi variabel PDB di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini memberikan pandangan secara teori dan praktis. Secara teori, penelitian ini menguraikan besarnya kontribusi variabel independen (jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian kamar hotel dan pengangguran) yang mempengaruhi variabel dependen (PDB). Dari sudut pandang praktis, tentunya penelitian ini menunjukkan sejauh mana kualitas kebijakan pemerintah termasuk dalam meningkatkan dampak variabel sektor pariwisata dan pengangguran terhadap variabel PDB di Indonesia.

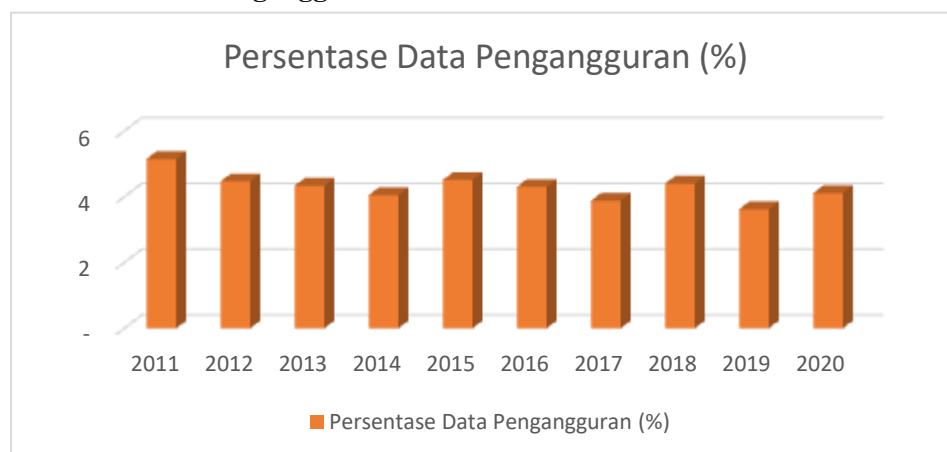
Kata kunci: Jumlah Wisata Mancanegara, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, Pengangguran, PDB

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (Fauzi, 2019). Menurut Warsilan & Noor (2015), pembangunan adalah realitas fisik, tekad sosial, berusaha semaksimal mungkin melalui berbagai proses sosial, ekonomi dan kelembagaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang memiliki arti bahwa pembangunan harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan dengan pertimbangan secara jangka panjang maupun jangka pendek sebagai upaya dan suatu proses perubahan sosial yang mengarah pada tujuan peningkatan kualitas hidup. Prospek ekonomi baru mengasumsikan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) bukan satu-satunya tujuan utama pembangunan ekonomi, melainkan tujuan pokok dari pembangunan ekonomi adalah menurunkan tingkat pengangguran dan pemberantasan kemiskinan yang sering dihadapi oleh negara berkembang (Hasan & Azis, 2018).

Pengangguran merupakan salah satu dampak buruk sistem perekonomian yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia. Terjadinya pengangguran ketika pertumbuhan penduduk dengan lapangan kerja yang bersedia tidak merata sehingga mengakibatkan jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Tingginya tingkat pengangguran akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila suatu negara tidak diatasi pemerintah maka akan menyebabkan kemiskinan dan ancaman bagi negara sehingga tidak bisa mengendalikan roda perekonomian dengan baik (Arsyad, 2015). Adapun persentase data pengangguran di Indonesia menurut *World Bank* adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Persentase Data Pengangguran di Indonesia tahun 2011-2020



Sumber: *World Bank*

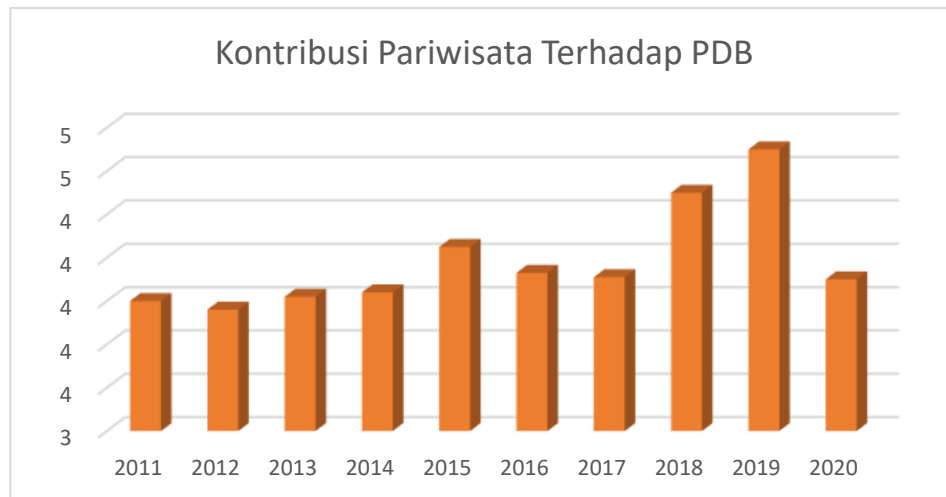
Berdasarkan persentase adapun tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka waktu 2011-2020 mengalami gejolak secara berfluktuatif yang mana tingkat jumlah pengangguran tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu 5,15% dan jumlah terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,62%, kemudian terjadi peningkatan kembali di 2020 yakni 4,11%, ini disebabkan oleh salah satunya adalah terbatasnya kesempatan kerja saat kondisi pandemi covid-19 sehingga mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang di PHK. Selain itu, Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengatakan masalah tenaga kerja saat ini menjadi semakin kompleks. Menurutnya, angka pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi, karena pertumbuhan angka yang tidak seimbang angkatan kerja dari waktu ke waktu dengan kesempatan kerja, selain itu daya saing atau produktivitas tenaga kerja yang masih rendah seperti masih minimnya kemampuan, keterampilan dan kesiapan angkatan kerja yang belum mampu bersaing dan beradaptasi terhadap perubahan atau disrupsi yang mengikutinya, terutama di bidang teknologi (cnnindonesia.com, 2022)

Pariwisata merupakan salah satu bidang pembangunan ekonomi yang tumbuh paling cepat dan dianggap memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan, seperti sebagai sumber pendapatan daerah dan pemerintah (devisa), oleh karena itu saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah. Sektor pariwisata juga merupakan salah satu aset strategis untuk memfasilitasi pengembangan di daerah-daerah potensial untuk pengembangan objek pariwisatanya. Selain sebagai aspek penggerak ekonomi (sumber devisa dan pajak), sektor pariwisata diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran (aspek sosial) dengan memberikan peluang kesempatan kerja serta memperkenalkan aspek budaya setempat (Samimi *et. al*, 2011). Selain itu, sektor pariwisata tidak hanya berpengaruh positif terhadap peningkatan wisatawan, tetapi juga mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar (Arazy, 2020).

Menurut Nizar (2011), pertumbuhan sektor pariwisata dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menganalisis jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang memberikan dampak terhadap peningkatan devisa pariwisata terhadap apresiasi kurs rupiah. Hal ini kemudian memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh industri yaitu hotel, agen perjalanan, moda transportasi penerbangan dan industri restoran serta hiburan. Namun saat ini kondisi sektor pariwisata sedang tidak baik-baik akibat dampak dari pandemi dan berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perihal ini mesti adanya kebijakan dari pemerintah agar sektor pariwisata bisa memberikan dampak baik dari pertumbuhan ekonomi. Adapun proporsi kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

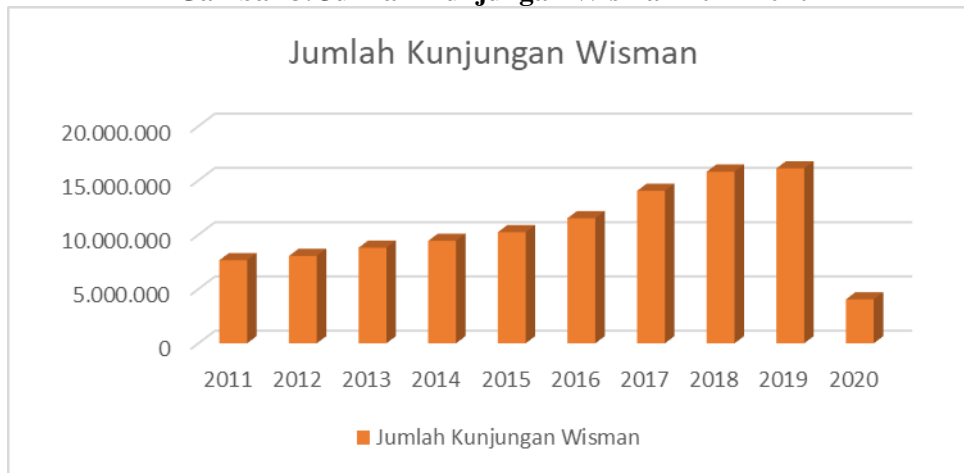
Gambar 2. Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB 2011-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar di atas dalam kurun waktu 2011-2020, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berfluktuatif, kontribusi sektor pariwisata cukup mengalami peningkatan yang tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,7%, kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis, dimana persentase menunjukkan angka sebesar 4,1%, hal ini disebabkan oleh wabah covid-19. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menerangkan bahwa selain industri penerbangan, industri pariwisata adalah salah satu yang paling terpukul oleh pandemi COVID-19. Dampak melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional terhadap sektor pariwisata tanah air dirasakan serius oleh banyak negara yang menggantungkan hidupnya pada pariwisata yakni Bali, Riau dan Jawa Barat yang menyebabkan terjadinya penurunan drastis dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Adapun data kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman) adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisman 2011-2020



Dari grafik di atas dapat kita lihat jumlah kunjungan wisata mancanegara turun hingga 75%. Pada tahun 2019, jumlah wisata mancanegara sekitar 16 juta orang. Kemudian tahun 2020 menurun 4,08 juta orang. Merespons pandemi covid-19, pemerintah Indonesia mulai menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini telah menurunkan secara drastis pergerakan dan aktivitas dari berbagai modal transportasi diantaranya pesawat terbang, kereta api, kapal laut dan lainnya (Hadiwardoyo, 2020). Penutupan beberapa destinasi wisata terutama di kawasan pesisir, tentu mengakibatkan kerugian yang dialami oleh unit usaha pariwisata yang memerlukan modal operasional dalam pengelolaan dalam bidang pariwisatanya. Seringnya sarana pendukung kegiatan pariwisata dan juga produk makanan, souvenir tidak bertahan lama atau *perishable* (Rosita, 2020).

Penurunan jumlah wisman berdampak besar pada situasi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Selain hilangnya struktur permodalan, dampak lain adalah ancaman Putus Hubungan Kerja (PHK) karena jumlah wisatawan menurun dan keuntungan unit usaha juga menurun, maka perlu dilakukan dengan mengurangi sumber daya manusia dan apabila tidak dilakukan maka akan mengakibatkan kebangkrutan (Nugraha, 2021). Menurut BPS, wabah COVID-19 mengancam 13 juta pekerja yang bekerja di sektor pariwisata dan 32,5 juta dan pemulihan sektor ini membutuhkan jangka waktu yang panjang.

Oleh karena itu, berdasarkan realitas kondisi permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh bagaimana sektor pariwisata dan

pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian data dan informasi karakteristik sektor pariwisata Indonesia, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pemerintah untuk pembangunan ekonomi Indonesia ke depan.

Tinjauan Literatur

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran kuantitatif dari perkembangan ekonomi pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Fauzi, 2019). Implikasi lain dari pertumbuhan ekonomi adalah upaya peningkatan kapasitas untuk memperoleh produk domestik bruto daerah dan tambahan produksi sebagai pengganti produk domestik bruto daerah (Adisasmita, 2013). Dari sudut pandang makroekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan parameter numerik yang menunjukkan peningkatan PDRB, peningkatan pendapatan daerah (PD) atau perkembangan ekonomi selama periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. PDB, di sisi lain, berada pada tahap di mana produksi ekonomi meningkat secara signifikan dan terus menerus dalam jangka panjang, dan tingkat pendapatan nasional meningkat (Musa, 2020).

Ada banyak teori pertumbuhan ekonomi yang dicetuskan oleh para ekonom awal, yang kemudian dibagi menjadi dua aliran: teori pertumbuhan klasik dan neoklasik. Berdasarkan persepsi ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Masas, John Stuart Mill) dan neo-klasik (Robert Solow, Trevor Swan), mereka mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan menemukan empat faktor: (1) ukuran populasi dan (2) jumlah persediaan. Barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) kemajuan informasi (Musa, 2020). Pendapatan nasional negara memainkan peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi sehingga dapat melihat bagaimana sumber data di suatu negara mempengaruhi tingkat produksi barang dan jasa (Sukirno, 2012). Beliau juga berbicara tentang pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto), terlepas dari aspek pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi (Arsyad, 2015).

Sektor Pariwisata

Kepariwisataan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yakni kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat atau daerah, dan pengusaha. Tujuan pembangunan pariwisata di Indonesia mencakup tiga aspek utama yakni aspek sosial, ekonomi dan budaya. Dari ketiga aspek tersebut yang paling memberikan kontribusi suatu negara adalah aspek ekonomi karena adanya sumber devisa baik berupa retribusi bagi wisatawan maupun pajak yang dikelola sehingga akan mendorong perkembangan sektor pariwisata dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Di Indonesia, sektor pariwisata menjadi sektor yang mempunyai peran penting di era globalisasi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya perdagangan internasional dan arus masuk dan keluar penanaman modal dalam dan luar negeri (Lumaksono, 2012). Hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi merupakan landasan ketergantungan berbasis pada peningkatan ekonomi, termasuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan dan belanja pariwisata serta berdampak pada kebijakan pajak dan dukungan pembangunan infrastruktur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan sektor pariwisata adalah: *Pertama*, jumlah wisatawan yang pendapatannya meningkat. Secara teoritis, Afriyani (2015) mengutip dari Austriana (2005), semakin lama wisatawan tinggal di satu tempat, semakin banyak aktivitas konsumen yang diperoleh dari wisatawan domestik dan asing, dan semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata di daerah tersebut. *Kedua*, tarif akomodasi hotel adalah jenis perusahaan yang melayani masyarakat umum dan wisatawan. Ketersediaan kamar hotel dan fasilitas memadai membuat wisatawan lebih nyaman dan betah tinggal lebih lama, Oleh karena itu industri perhotelan akan meningkatkan pendapatan atau penjualan hotel.

Hubungan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menurut Chiu dan Yeh (2017) telah dikaji melalui pendekatan hipotesis TLG (*Tourism Led-Growth*) yang terdiri dari rasio penerimaan wisatawan internasional terhadap PDB, rasio jumlah kedatangan wisatawan internasional dan rasio layanan perjalanan komersial dengan layanan perjalanan impor dan ekspor. Penelitian Wardhana (2019) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah penerimaan kunjungan wisata mancanegara terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara ASEAN. Tingkat

spesialisasi pariwisata yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pariwisata suatu negara sedang mengalami kemajuan. Salah satu komponen pendapatan yang berpotensi tinggi adalah retribusi pajak hotel yang diperoleh dari banyaknya tingkat hunian kamar hotel. Semakin besar pendapatan dari distribusi pajak hotel maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amnar *et. al*, (2017), mengungkapkan tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Sabang.

Pengangguran

Pengangguran menjadi masalah makro ekonomi yang mempengaruhi masyarakat serta menghambat pertumbuhan ekonomi, produktivitas dan juga pendapatan sehingga ketika pendapatan berkurang tentu akan mengakibatkan peningkatan masalah kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Menurut Sukirno (2012), pengangguran adalah keadaan seseorang yang masuk dalam angkatan kerja akan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Berbicara mengenai pengangguran hal-hal yang harus diperhatikan bukan hanya mengenai jumlahnya, akan tetapi juga di lihat dari tingkat pengangguran yang dinyatakan dalam bentuk persentase angkatan kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran dalam suatu wilayah atau negara yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Ronaldo (2019) menjelaskan bahwa hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dideskripsikan dengan hukum Okun, yang diambil dari nama ekonom Arthur Okun, yang pertama kali mempelajarinya. Dia menjelaskan bahwa satu pengangguran lagi akan mengurangi PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 2%. Hal ini dalam bentuk hipotesis adanya pengaruh negatif yang signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat pengangguran turun, pertumbuhan ekonomi naik dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian terdahulu salah satunya Pramesthi (2013), yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek yang dapat disimpulkan bahwa bahwa meningkatnya pengangguran akan mengurangi pertumbuhan ekonomi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *eksplanatif*, dengan kata lain adalah survei yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yang meliputi sektor pariwisata dan pengangguran, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Populasi survei ini adalah sektor pariwisata, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1991 hingga 2020. Metode yang dipakai untuk memilih sampel dalam penelitian ini yakni metode *purposive sampling*, artinya pertimbangan yang sudah dikriteriakan untuk layak dijadikan sampel (Noor, 2015). Adapun data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel, pengangguran dan PDB pada periode tahunan dari 1991 hingga 2020.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni data runtun waktu dengan skala tahunan selama 30 tahun yaitu dari tahun 1991 hingga 2020. Data sektor pariwisata diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, sedangkan data pengangguran dan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari *World Bank*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (Sanusi, 2012). Regresi berganda adalah evolusi dari regresi sederhana dan merupakan alat yang sama yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa mendatang. Satu-satunya perbedaan ketika menerapkan metode ini adalah jumlah variabel independen yang digunakan. Penerapan metode regresi berganda terdiri dari beberapa variabel bebas yang mempengaruhi satu variabel terikat (Sujarweni, 2015). Adapun persamaan analisis regresi linier Berganda tersebut ditentukan dengan rumus sebagai berikut

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	= Koefisien Regresi
X ₁	= Jumlah Wisata Mancanegara
X ₂	= Tingkat Penghunian Kamar Hotel
X ₃	= Pengangguran
e	= Variabel Pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metodologi yang digunakan oleh penguji untuk mengumpulkan, mewakili dan memproses data yang diamati dengan tujuan menganalisis suatu fenomena tertentu (Sekaran & Bougie, 2016). Analisis ini bertujuan untuk melihat fenomena maupun karakteristik data sampel pada masing-masing variabel, yaitu berkaitan dengan mean, median, maximum, minimum dan standar deviasi suatu data penelitian (Ghozali, 2018). Berikut hasil olah data statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan evIEWS 8.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	PDB (%)	Jumlah Wisman (Orang)	TPK Hotel (%)	Pengangguran (%)
Mean	4.192367	6753098.	48.57167	5.191333
Median	4.048000	5169432.	48.58500	4.765000
Maximum	6.562000	16106954	58.75000	8.060000
Minimum	2.235000	2569870.	33.79000	2.620000
Std. Dev.	0.999314	3585461.	5.394991	1.534989
Observations	30	30	30	30

Sumber: Data olahan, 2022

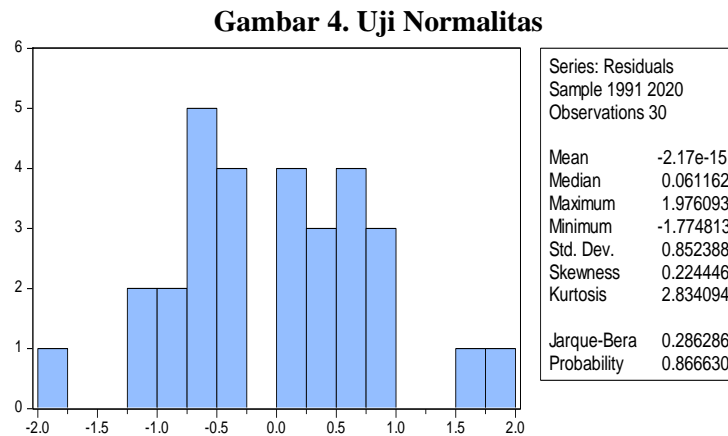
Berdasarkan tabel di atas memberikan informasi diantaranya, yaitu pada variabel PDB diperoleh nilai mean 4.192367%, nilai median 4.048000%, nilai maximum 6.562000%, nilai minimum sebesar 2.235000% dan standar deviasi 0.999314%. Adapun untuk variabel jumlah wisata mancanegara nilai mean yakni 6753098 orang, nilai median 5169432 orang, nilai maximum 16106954 orang, nilai minimum 2569870 orang dan nilai standar deviasi 3585461 orang. Untuk variabel TPK hotel diperoleh nilai mean 48.57167%, nilai median 48.58500%, nilai maximum 58.75000%, nilai minimum 33.79000 dan nilai standar deviasi 5.394991%. Selanjutnya untuk variabel pengangguran diperoleh nilai mean 5.191333%, nilai median 4.765000%, nilai maximum 8.060000%, nilai minimum 2.620000% dan nilai standar deviasi 1.534989%.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prasyarat untuk semua uji statistik (Gunawan, 2016). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi baik pada variabel terikat maupun variabel bebas (Sujarweni, 2015). Uji normalitas bertujuan

untuk melihat apakah sampel yang diekstraksi mewakili distribusi populasi. Jika distribusi sampling normal, maka sampel yang diambil mewakili suatu populasi. Pengujian yang sering digunakan adalah uji Jarque-Bera. Persyaratan dalam uji normalitas tersebut dilihat dari nilai probabilitasnya, apabila nilai probabilitasnya dibawah 0,05 maka tidak terdistribusi normal, begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitasnya di atas 0,05 maka terdistribusi normal. Berikut hasil olahannya:



Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai jarque-bera senilai 0,286286 dan nilai probabilitas di atas 0,05 yakni 0,866630. Dengan demikian bisa disimpulkan data tersebut terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pengujiannya terjadi ketidaksamaan varians dari residual model regresi. Kriteria yang baik untuk model regresi adalah tanpa adanya masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013). Nilai probabilitas dipertimbangkan untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas atau tidak. Jika nilai probabilitas variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika lebih rendah dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	1.156659	Prob. F(3,26)	0.3451	
Obs*R-squared	3.532384	Prob. Chi-Square(3)	0.3166	
Scaled explained SS	2.746624	Prob. Chi-Square(3)	0.4324	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.448578	1.249774	1.159073	0.2570
Jumlah Wisman	-3.61E-08	3.28E-08	-1.102587	0.2803
TPK Hotel	-0.010047	0.024094	-0.417011	0.6801
Pengangguran	-0.005476	0.066705	-0.082100	0.9352

F-statistic	1.156659	Durbin-Watson stat	1.484352
Prob(F-statistic)	0.345123		

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan hasil pengujian di atas, semua nilai probabilitas untuk variabel independen berada di atas 0,05. Yaitu, 0,2803, 0,6801, 0,9352. Artinya tidak ada satu pun variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dari sini dapat menyimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki varians yang tidak seragam.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya satu menjadi dua atau lebih. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Tujuannya adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen ketika nilai variabel independen diketahui.

Tabel 3: Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PDB				
Method: Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.210116	2.330314	0.519293	0.6079
Jumlah Wisman	-1.62E-07	6.11E-08	-2.649544	0.0135
TPK Hotel	0.094191	0.044925	2.096612	0.0459
Pengangguran	-0.096118	0.124377	-0.772789	0.4466
F-statistic	3.245228	Durbin-Watson stat		1.414203
Prob(F-statistic)	0.038055			

Sumber: Data olahan, 2022

Dari tabel koefisien di atas, maka nilai persamaan regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 1,210116 + -1,62E-07X_1 + 0,094191X_2 + -0,096118X_3 + e$$

Hasil persamaan di atas menunjukkan jumlah wisata mancanegara lebih tinggi pengaruhnya terhadap variabel PDB di Indonesia dibandingkan dengan variabel tingkat penghunian hotel dan pengangguran dikarenakan wisatawan mencari tujuan bernilai uang. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak warisan budaya dan sejarah serta memiliki objek wisata pantai yang bagus dan indah. Adanya dukungan pemerintah terhadap pendanaan tahunan mendorong sektor pariwisata untuk mengembangkan atraksi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Dengan demikian wisata yang ada di Indonesia harus dijaga atau dilestarikan seindah mungkin supaya

banyak wisatawan berkunjung baik dari lokal maupun dari luar negeri. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari hasil pengolahan data di atas bisa mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menguji uji regresi berganda. Tafsirannya adalah sebagai berikut:

Pengaruh Jumlah Wisata Mancanegara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari hasil pengujian di atas variabel jumlah wisata mancanegara berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB dikarenakan peningkatan pendapatan terjadi ketika jumlah wisatawan mancanegara meningkat maka permintaan terhadap barang-barang dan jasa oleh wisatawan mancanegara akan meningkat. Dengan adanya penyedia barang dan jasa di Indonesia, maka masyarakat mampu meningkatkan pendapatannya sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perihal ini sejalan dengan teori yang ada yakni Afriyani (2015) mengutip dari Austriana (2005) mengungkapkan bahwa semakin lama berwisata di suatu tempat, maka semakin sering pula kegiatan konsumtif yang dilakukan Wisatawan domestik dan mancanegara untuk meningkatkan pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah. Oleh karena itu, pendapatan dari sektor pariwisata akan meningkat dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang.

Kemudian hasil penelitian dan teori yang ada diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya seperti Pratiwi (2014), Purwati (2014) dan Suastika dan Yasa (2017) menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Selanjutnya diperkuat lagi oleh Suastika dan Yasa (2017) menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Terakhir penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu Jalil (2013), Amnar *et. al*, (2017) dan Fadhila dan Rahmini (2019) menemukan bahwa jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Tingkat Penghunian Kamar Hotel Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat penghunian kamar hotel berpengaruh positif signifikan terhadap PDB dikarenakan ketika hunian hotel banyak pengunjung maka akan meningkatkan pajak dan pendapatan hotel serta

meningkatkan pendapatan daerah. Ketika meningkatnya penerimaan daerah melalui pajak hotel maka akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian hasil penelitian dan teori yang ada diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya seperti Sutrisno (2013), Amnar *et. al.*, (2017), Pertiwi *et. al.*, (2017), Rediteani dan Setiawani (2018), Aliansyah dan Hermawan (2019) menemukan bahwa tingkat penghunian kamar hotel memiliki pengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hal ini dapat disimpulkan dari hasil pengujian di atas, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap PDB dikarenakan menurunkan kemakmuran masyarakat, pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil, pendapatan nasional riil lebih rendah daripada pendapatan yang sebesarnya, daya beli masyarakat akan berkurang, dan permintaan terhadap barang-barang *output* produksi akan berkurang. Perihal ini sejalan teori yakni menurut Ronaldo (2019) mengungkapkan bahwa hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum Okun, dalam hal ini peningkatan pengangguran berarti penurunan 2% dalam PDB (Produk Domestik Bruto), yang dalam bentuk hipotesis berarti ada dampak negatif yang signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat pengangguran turun, pertumbuhan ekonomi naik dan sebaliknya. Kemudian hasil penelitian dan teori yang ada diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya seperti Syarun (2016) menemukan bahwa pengangguran berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam.

Terjadinya pengangguran dalam perekonomian jelas mempengaruhi PDB yang dicapai perekonomian tersebut. Pengangguran yang rendah dalam perekonomian menyebabkan tingkat PDB yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran yang tinggi. Adapun sebaliknya, berbeda dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian Pramesti (2013) menunjukkan pengangguran berdampak negatif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek yang disimpulkan bahwa ketika pengangguran tidak bisa diatasi pemerintah maka pertumbuhan ekonomi menurun drastis dengan kata lain sistem perekonomian akan menjadi buruk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwasanya variabel jumlah wisata mancanegara berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB di Indonesia. Kemudian variabel tingkat penghunian kamar hotel berpengaruh positif signifikan terhadap PDB di Indonesia. Terakhir, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap PDB di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data beserta penelitian terdahulu yang mendukungnya, penelitian ini memberikan beberapa implikasi, baik menurut teori maupun praktis. Menurut teori, penelitian ini menguraikan besarnya kontribusi variabel independen (sektor pariwisata dan pengangguran) yang mempengaruhi variabel dependen (PDB). Penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda dari penelitian sebelumnya yakni dengan menambahkan variabel pengangguran terhadap PDB di Indonesia. Kemudian dilihat dari praktisi, tentunya penelitian ini menunjukkan sejauh mana kualitas kebijakan pemerintah termasuk dalam meningkatkan dampak variabel sektor pariwisata dan pengangguran terhadap variabel PDB di Indonesia. Dengan adanya sektor pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi, maka dari itu pariwisata yang ada di Indonesia harus dilestarikan dan dijaga supaya banyak wisatawan yang berkunjung baik dari lokal maupun mancanegara. Setelah melakukan penelitian, membahas dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti juga memberikan beberapa keterbatasan dan saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yakni data yang digunakan bersifat tahunan, untuk penelitian selanjutnya, bisa digunakan data bulanan maupun triwulan. Kemudian alat analisis yang digunakan sederhana yakni analisis regresi berganda, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan analisis VAR atau VECM. Selanjutnya penelitian ini menggunakan variabel sektor pariwisata dan pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan lebih lanjut untuk memperluas dan menambahkan lebih banyak variabel sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terakhir, pada penelitian ini cakupannya hanya Indonesia, perlu untuk ditindaklanjuti dengan melihat pertumbuhan ekonomi negara lain.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah*. Yogyakarta: Ghara Ilmu.
- Afriyani, F. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi sektor pariwisata untuk mendukung peningkatan paddy Kota Palembang. *Jurnal Profit*, 2(2) 86-95.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Jurnal Bina Ekonomi*, 23(1), 39-55.
- Amnar, S. (2017). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Sabang. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1).
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Chiu, Y. B., & Yeh, L. T. (2017). The threshold effects of the tourism-led growth hypothesis: Evidence from a cross-sectional model. *Journal of Travel Research*, 56(5), 625-637.
- Fadhila, R. S., & Rahmini, N. (2019). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, lama menginap wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1), 21-32.
- Fauzi, A. (2019). Hubungan kausalitas sukuk negara (SBSN) dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian ekonomi nasional akibat pandemi covid-19. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83-92.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat: strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal*. Makassar: CV. Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu.
- <https://www.cnnindonesia.com>.
- Jalil, A., Mahmood, T., & I, M. (2013). Tourism-growth nexus in Pakistan: Evidence from ARDL bounds tests. *Economic Modelling*, 35, 185-191.

- Musa. (2020). Kausalitas sektor perbankan (syariah dan konvensional) dan pertumbuhan ekonomi: studi kasus di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2019. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nizar, M. (2011). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 195-211.
- Noor, J. (2015). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak pandemi covid-19 pada unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2).
- Pertiwi, N. L. G. A., Budhi., IMKS., & Saskara, I. A. N. (2017). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, jumlah restoran terhadap pajak hotel & restoran dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 22(1), 10-20.
- Pramesthi, R. N. (2013). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3)
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 2(3)
- Rediteani, N. M., Setiawani, N. D. (2018). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal dan tingkat hunian hotel terhadap pajak hotel restoran dan pertumbuhan ekonomi di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 7(1), 114-133.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137-153.
- Rosita. (2020). Pengaruh pandemi covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109-120.
- Samimi, A., & Sadeghi, S. (2011). Tourism and economic growth in developing countries. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 10(1), 28-32.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business* (Seventh). John Wiley dan Sons.
- Suastika, I. G. Y., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi*

Pembangunan, 6(7), 1332-1363.

Sujarweni, W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukirno, S. (2012). *Pengantar teori ekonomi makro ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutrisno, C. D. (2013). Pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan PDRB terhadap retribusi pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Juornal*.2.4.

Syarun, M. M. (2016). Inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7.

Wardhana, A. (2019). Dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi kasus: 8 negara ASEAN). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(10).

Warsilan., & Noor, A. (2015). Peranan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan implikasi pada kebijakan pembangunan di Kota Samarinda. *Jurnal Mimbar*, 31(2), 359-366.